

## Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026

Dina Anggraini <sup>1)</sup>; Meri Epriana Susanti <sup>2)</sup>; Erlina Panca Putri <sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup>Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [anggrainadin1712@gmail.com](mailto:anggrainadin1712@gmail.com) ; <sup>2)</sup> [meriepriana@unived.ac.id](mailto:meriepriana@unived.ac.id) ; <sup>3)</sup> [erlinapanca Putri65@gmail.com](mailto:erlinapanca Putri65@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Received [02 Maret 2026]  
Revised [13 April 2026]  
Accepted [16 April 2026]

### KEYWORDS

Handwashing Behavior with Soap, Diarrhea Incidence, School-Aged Children.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Diare merupakan suatu keadaan peradangan pada mukosa lambung dan usus halus yang mengakibatkan pengeluaran feses yang tidak normal dengan konsistensi lembek, cair, atau berupa air dengan frekuensi yang lebih dari 3kali sehari. Di Indonesia, jumlah kasus diare yang mendapatkan pelayanan kesehatan pada semua kelompok umur mencapai 3.056.072 kasus. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel dalam penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin berjumlah 64 anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026. Hasil Uji *chi square* menunjukkan *p-value* 0,000, sehingga terdapat hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menyusun program pembinaan dan penyuluhan terkait perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu.

### ABSTRACT

Diarrhea is an inflammation of the gastric and small intestinal mucosa, resulting in abnormal stools with a soft, liquid, or watery consistency, occurring more than three times a day. In Indonesia, the number of diarrhea cases receiving health care across all age groups reached 3,056,072. The purpose of this study was to determine the relationship between handwashing with soap and diarrhea incidence in school-aged children at SD Negeri 19, Bengkulu City, in 2026. The research method used was a descriptive study with a cross-sectional approach. The sampling technique used Proportionate Stratified Random Sampling, with the sample size calculated using the Slovin formula, totaling 64 school-age children at SD Negeri 19, Bengkulu City, in 2026. The chi-square test results showed a p-value of 0.000, indicating a relationship between handwashing with soap and diarrhea incidence among school-age children at SD Negeri 19, Bengkulu City, in 2026. The results of this study are expected to be used to develop a coaching and counseling program related to handwashing with soap and diarrhea incidence among school-age children at SD Negeri 19, Bengkulu City.

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan akan membawa bangsa menuju bangsa yang maju. Anak dikelompokkan dalam beberapa fase, yakni fase toddler, prasekolah, dan usia sekolah. Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Beban untuk menanggulangi masalah kesehatan anak usia sekolah juga terus meningkat dikarenakan permasalahan kesehatan yang masih banyak terjadi dikalangan anak usia sekolah. Pada anak usia sekolah sering terjadi penyakit-penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), maupun kecacingan dan dimana penyakit yang paling sering terjadi adalah penyakit diare (Resiyanthi, 2021).

Anak usia sekolah disebut sebagai usia lemah karena cara berperilakunya dapat mempengaruhi kesejahteraannya, terutama mengonsumsi makanan yang tidak diinginkan atau tidak membersihkan diri saat ingin makan. Salah membersihkan bisa membuat mikroba masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan infeksi seperti diare (Niska, 2023).

Diare merupakan penyakit yang berhubungan dengan kondisi lingkungan yang terjadi hampir di seluruh wilayah geografis di dunia (Pinilih, 2025). Secara global, WHO (*World Health Organization*) melaporkan terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahun. Lebih lanjut, setiap tahunnya diare menyebabkan kematian sekitar 443.832 anak berusia di bawah lima tahun, serta tambahan 50.851 anak lainnya (WHO, 2024).

Di tingkat regional, diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama di kawasan Asia Tenggara. UNICEF melaporkan bahwa hampir 30% anak di wilayah ini mengalami diare setiap tahunnya (UNICEF, 2024). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan besar dalam pengendalian penyakit ini. Di Indonesia, jumlah

kasus diare yang mendapatkan pelayanan kesehatan pada semua kelompok umur mencapai 3.056.072 kasus (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 41,5%, sedangkan pada balita sebesar 31,7% dari sasaran yang ditetapkan (Kemenkes RI, 2023). Survey Kesehatan Indonesia (2023) juga melaporkan kasus diare pada usia 5–14 tahun sebanyak 138.465 kasus, menunjukkan bahwa kelompok usia sekolah masih rentan terhadap penyakit ini. Pada tahun 2024, kasus diare tertinggi pada semua umur tercatat di Jawa Barat (663.921 kasus), diikuti Jawa Tengah (467.663) dan Jawa Timur (435.344), sedangkan Provinsi Bengkulu menempati urutan ke-26 dengan 10.625 kasus (Kemenkes RI, 2024).

Faktor perilaku menjadi salah satu penyebab penting dalam tingginya angka kejadian diare. Hasil Survey Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa proporsi perilaku benar dalam mencuci tangan di tingkat nasional baru mencapai 51,1% (683.052 responden). Pada kelompok usia 10–14 tahun, angka ini bahkan lebih rendah, yaitu hanya 46% (63.728 responden) (Kemenkes RI, 2023).

Kondisi serupa juga terlihat di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2023, jumlah kasus diare pada semua umur yang ditangani tercatat sebanyak 8.264 kasus. Kabupaten dengan jumlah kasus tertinggi adalah Rejang Lebong 1.849 kasus, diikuti Bengkulu Utara 1.510 kasus dan Kepahiang 944 kasus. Sementara Kota Bengkulu berada di urutan ke-9 dengan kasus sebanyak 340 (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2023). Kasus diare ini dapat dikaitkan dengan masih rendahnya penerapan perilaku hidup bersih, di mana proporsi perilaku benar dalam mencuci tangan pada kelompok usia  $\geq 10$  tahun di Bengkulu hanya sebesar 48,2% atau sekitar 5.020 orang (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu cara mencegah diare salah satunya dengan mencuci tangan pakai sabun (CTPS), yang dapat menurunkan angka kejadian diare hingga 45% hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penerapan CTPS dalam kehidupan sehari-hari mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan permasalahan kebiasaan cuci tangan yang tidak memadai tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, namun kini menjadi masalah global ternyata di negara maju pun, sebagian besar masyarakat masih lupa mencuci tangan pakai sabun dalam menghadapi kuman penyakit, setiap orang perlu memahami pentingnya kebiasaan mencuci tangan jangan hanya mencuci tangan, gunakan sabun dan air karena sabun dapat mengurangi atau melemahkan bakteri yang ada di tangan (Ningtyas, 2024).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga dapat menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Indriati, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah kasus diare pada anak usia sekolah di Puskesmas Sawah Lebar mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat 44 kasus (32,11%), kemudian menurun menjadi 30 kasus (29,70%) pada tahun 2024, dan kembali meningkat pada periode Januari–Juli 2025 menjadi 43 kasus (45,74%). Sementara itu, di Puskesmas Telaga Dewa, kasus diare pada anak usia sekolah cenderung lebih rendah. Pada tahun 2023 tercatat 52 kasus (22,60%), meningkat menjadi 57 kasus (28,64%) pada tahun 2024, namun menurun tajam pada periode Januari–Agustus 2025 menjadi 4 kasus (6%). Dari data tersebut, terlihat bahwa angka kejadian diare pada anak usia sekolah di Puskesmas Sawah Lebar lebih tinggi dibandingkan dengan Puskesmas Telaga Dewa, sehingga peneliti memilih Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar sebagai lokasi penelitian.

Peneliti melakukan survey awal terhadap 10 anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu untuk mengetahui perilaku cuci tangan pakai sabun dan kejadian diare. Hasilnya diperoleh 6 anak mengaku tidak rutin mencuci tangan pakai sabun sebelum makan maupun setelah buang air besar, sedangkan 4 anak rutin melakukannya. Dari 10 anak tersebut, 5 anak pernah mengalami diare dalam 3 bulan terakhir. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang memiliki perilaku cuci tangan kurang baik serta angka kejadian diare yang cukup tinggi, sehingga penelitian tentang hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah perlu dilakukan.

## LANDASAN TEORI

### Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah yaitu anak usia 6-12 tahun yang mempunyai sifat individual serta aktif merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi kondisi kesehatan anak (Nurvinanda, 2021). Anak usia sekolah adalah periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal kemasa kanak-kanak akhir sampai

menjelang masa pra-pubertas Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna (Zakiyah, 2024).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 anak usia sekolah adalah anak umur lebih dari 6 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Anak usia sekolah merupakan *anak yang sedang berada pada periode usia pertengahan yaitu anak yang berusia 6-12 tahun*.

### Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus atau obyektif yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman, serta lingkungan (Notoatmodjo dalam Irwan, 2017). Perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olah raga dan makanan bergizi. Perilaku sehat ini diperlihatkan oleh individu yang merasa dirinya sehat meskipun secara medis belum tentu mereka betul-betul sehat (Irwan, 2017).

Perilaku kesehatan adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat sakit (seperti lingkungan, makanan dan pelayanan) (Djannah, 2020). Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk perubahan sosial, pengembangan dan implementasi kebijakan, peningkatan keterampilan koping, dan peningkatan kualitas hidup. Perilaku kesehatan juga didefinisikan sebagai atribut pribadi seperti keyakinan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan elemen kognitif lainnya, karakteristik kepribadian, termasuk keadaan dan sifat afektif dan emosional, dan pola perilaku, tindakan, dan kebiasaan terbuka yang terkait dengan pemeliharaan kesehatan, pemulihan kesehatan, dan peningkatan kesehatan (Pakpahan, 2021).

### Pengertian CTPS

Mencuci tangan di air mengalir dan memakai sabun dapat menghilangkan berbagai macam kuman dan kotoran yang menempel di tangan sehingga tangan bersih dan terbebas dari kuman. Cucilah tangan setiap kali sebelum makan dan melakukan aktifitas yang menggunakan tangan, seperti memegang uang dan hewan, setelah buang air besar, sebelum memegang makanan maupun sebelum menyusui bayi. Pada situasi berkembangnya virus korona seperti saat ini, cuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir adalah keharusan. Mencuci tangan harus memperhatikan aturan dengan membersihkan seluruh bagian dari tangan (Rahayu, 2021).

Fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan air mengalir hendaknya disiapkan di gerbang sekolah, toilet/jamban, kantin, kelas, dan ditempat strategis lainnya. Tempat-tempat cuci tangan dengan jumlah yang memadai harus tersedia dan berfungsi secara baik. Sehingga peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah dapat mencuci tangan sebelum masuk sekolah dan selama berkegiatan di sekolah. Fasilitas harus dapat diakses oleh semua pengguna. Pastikan seluruh bagian tangan tercuci hingga bersih, termasuk punggung tangan, pergelangan tangan, sela-sela jari, dan kuku, setelah itu keringkan. Cucilah tangan secara teratur, terutama sebelum dan sesudah makan, setelah menggunakan toilet, setelah menyentuh hewan dan sarana umum, membuang sampah, serta setelah batuk atau bersin. Jadikan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun menjadi budaya sekolah (Heli, 2021).

## METODE PENELITIAN

### Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisa data yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. Adapun distribusi frekuensi variabel independen (perilaku cuci tangan pakai sabun) dengan variabel dependen (kejadian diare).

Dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel independen (perilaku cuci tangan pakai sabun) dengan variabel dependen (kejadian diare), sehingga dapat diketahui variasi dari masing-masing variabel. Dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Proporsi

F = Frekuensi

N = Jumlah seluruh sampel

Dari rumus nilai diatas nilai proporsi yang didapat dalam bentuk presentase dapat di interpretasikan dengan menggunakan data:

0%	: Tidak satupun dari responden
1%-25%	: Sebagian kecil dari responden
26%-49%	: Hampir sebagian dari responden
50%	: Setengah dari responden
51%-75%	: Sebagian besar dari responden
76%-99%	: Hampir seluruh responden
100%	: Seluruh responden

### Analisis Bivariat

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang menggunakan jenis data kategori sehingga uji analisis yang digunakan yaitu uji *chi-square*. Untuk melihat perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan atau nilai P dengan  $\alpha$  (0,05), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika :  $P \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak/terdapat hubungan signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah.
2. Jika :  $P > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima/tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk mendapatkan distribusi perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Anak Usia Sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026**

No	Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	35	54,7
2	Baik	29	45,3
	Jumlah	64	100

Dari tabel 1 tentang distribusi frekuensi perilaku cuci tangan pakai sabun anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026 menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat sebagian besar dari responden (54,7%) dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang kurang baik.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026**

No	Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
1	Diare	26	40,6
2	Tidak Diare	38	59,4
	Jumlah	64	100

Dari tabel 2 tentang distribusi frekuensi kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026 menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat sebagian besar dari responden (59,4%) tidak diare.

#### Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026.

**Tabel 3 Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026**

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun	Kejadian Diare				Total		P-Value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	24	68,6	11	31,4	35	100	0,000
Baik	2	6,9	27	93,1	29	100	
Total	26	40,6	38	59,4	64	100	

Tabel 3 tentang hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026 menunjukkan dari 35 responden dengan perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik terdapat 24 responden yang mengalami diare dan 11 responden tidak mengalami diare. Dari 29 responden dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik terdapat 2 responden yang mengalami diare dan 27 responden tidak mengalami diare.

Untuk mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026 digunakan uji *Chi-Square*. Dengan nilai ( $p$ )=0,000. Karena nilai  $p < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026.

## Pembahasan

### Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Anak Usia Sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 19 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat sebagian besar dari responden (54,7%) dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang kurang baik dan hampir sebagian responden (45,3%) dengan perilaku cuci tangan yang baik. Dalam penelitian ini terdapat 35 responden dengan perilaku cuci tangan yang kurang baik umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan dan waktu yang tepat untuk melakukannya (Sitepu, 2025), rendahnya kesadaran dan kebiasaan sejak dini, minimnya pengawasan serta contoh dari orang tua dan guru (Ikasari, 2022; Sari, 2023), serta keterbatasan fasilitas seperti ketersediaan air bersih dan sabun di sekolah maupun di rumah (Nurwahidah, 2024). Selain itu, faktor lingkungan dan teman sebaya juga dapat memengaruhi anak untuk mengabaikan kebiasaan cuci tangan (Ikasari, 2022). Jika dilihat dari kuesioner responden tidak mencuci tangan membasahi kedua telapak tangan sampai pertengahan lengan, menggunakan sabun setiap kali mencuci tangan hanya sesekali saja dan tidak selalu mencuci tangan dengan sabun sesudah bermain. Sementara itu, perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik pada 29 anak SD dipengaruhi oleh pengetahuan yang cukup mengenai manfaat cuci tangan dalam mencegah penyakit, pembiasaan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah, dukungan dan teladan dari orang tua dan guru (Ikasari, 2022; Sari, 2023), serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai (Nurwahidah, 2024). Edukasi kesehatan yang rutin dan lingkungan yang mendukung turut memperkuat terbentuknya perilaku cuci tangan yang baik pada anak (Ikasari, 2022). Jika dilihat dari kuesioner responden menggosok dan memutar kedua ibu jari secara bergantian pada saat mencuci tangan, mencuci tangan dengan sabun sesudah buang air besar atau buang air kecil dan mencuci tangan dengan sabun sesudah memegang sampah. Mencuci tangan di air mengalir dan memakai sabun dapat menghilangkan berbagai macam kuman dan kotoran yang menempel di tangan sehingga tangan bersih dan terbebas dari kuman. Cucilah tangan setiap kali sebelum makan dan melakukan aktifitas yang menggunakan tangan, seperti memegang uang dan hewan, setelah buang air besar maupun sebelum memegang makanan. Mencuci tangan harus memperhatikan aturan dengan membersihkan seluruh bagian dari tangan (Rahayu, 2021).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faelani (2023) tentang "Gambaran Pelaksanaan Cuci Tangan Pada Anak Sekolah Di SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono". Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pelaksanaan cuci tangan yang buruk yaitu sebanyak 48 responden (70,6%). Sedangkan responden dengan pelaksanaan cuci tangan yang baik yaitu sebanyak 20 responden (29,4%).

Menurut asumsi peneliti, perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pengetahuan anak tentang pentingnya cuci tangan dan dampaknya terhadap kesehatan, sikap dan kesadaran anak dalam menjaga kebersihan diri, serta kebiasaan yang dibentuk sejak dini di lingkungan keluarga. Selain itu, peran orang tua dan guru sebagai teladan, dukungan lingkungan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana seperti air bersih dan sabun juga sangat berpengaruh dalam membentuk dan mempertahankan perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah.

### **Gambaran Kejadian Diare Anak Usia Sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu**

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 19 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat sebagian besar dari responden (59,4%) tidak diare dan hampir sebagian responden (40,6%) dengan diare.

Dalam penelitian ini terdapat 26 responden yang mengalami diare, yang dipengaruhi oleh faktor penjamu, faktor bibit penyakit, dan faktor lingkungan (Irwan, 2017). Faktor penjamu seperti daya tahan tubuh dan status gizi yang kurang membuat anak lebih rentan terhadap infeksi (Setyawan, 2021). Faktor bibit penyakit berupa virus, bakteri, atau parasit menjadi penyebab langsung diare (Kaunang, 2024). Selain itu, faktor lingkungan yang kurang sehat, seperti sanitasi dan kualitas air yang tidak memadai, meningkatkan risiko terjadinya diare pada anak (Setyawan, 2021).

Sebanyak 38 responden tidak mengalami diare, yang diasumsikan dipengaruhi oleh kondisi faktor penjamu, faktor bibit penyakit, dan faktor lingkungan yang lebih baik (Irwan, 2017). Faktor penjamu seperti status gizi yang baik dan daya tahan tubuh yang optimal memungkinkan anak mampu melawan infeksi (Setyawan, 2021). Faktor bibit penyakit kemungkinan tidak terpapar atau jumlah agen yang masuk tidak cukup menimbulkan gejala (Kaunang, 2024). Selain itu, faktor lingkungan yang lebih bersih, ketersediaan air bersih yang memadai, serta sanitasi yang baik berperan dalam menurunkan risiko terjadinya diare pada anak (Setyawan, 2021).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Resiyanthi (2021) tentang “Hubungan Perilaku Hand Washing Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Awan Kintamani”. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang tidak pernah diare sebanyak 28 orang (56%), dan yang pernah mengalami kejadian diare sebanyak 22 orang (44%).

Menurut asumsi peneliti, kejadian diare pada anak dipengaruhi oleh faktor penjamu (*host*), faktor bibit penyakit (*agent*), dan faktor lingkungan (*environment*). Faktor penjamu seperti umur, jenis kelamin, dan status gizi memengaruhi daya tahan tubuh anak terhadap infeksi. Faktor bibit penyakit berupa virus, bakteri, dan parasit berperan sebagai penyebab langsung terjadinya diare. Selain itu, faktor lingkungan seperti ketersediaan air bersih, kondisi jamban, sistem pembuangan limbah, pengelolaan sampah, dan kondisi lingkungan sekitar turut menentukan tingkat paparan anak terhadap agen penyebab diare.

### **Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu**

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 19 Kota Bengkulu hasil penelitian menunjukkan dari 35 responden dengan perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik terdapat 24 responden yang mengalami diare dan 11 responden tidak mengalami diare. Dari 29 responden dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik terdapat 2 responden yang mengalami diare dan 27 responden tidak mengalami diare.

Dalam penelitian ini terdapat 11 responden perilaku cuci tangan pakai sabun yang kurang baik tetapi tidak mengalami diare hal ini dapat dijelaskan karena adanya pengaruh faktor lain yang bersifat protektif, seperti daya tahan tubuh yang baik, status gizi yang cukup, serta lingkungan yang relatif bersih dan sanitasi yang memadai, sehingga meskipun perilaku cuci tangan kurang baik, anak tidak terpapar agen penyebab diare dalam jumlah yang menimbulkan penyakit (Setyawan, 2021). Terdapat 2 responden dengan perilaku cuci tangan yang baik tetapi mengalami diare hal ini dapat terjadi karena adanya paparan agen penyakit dari faktor lain, seperti konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi, kualitas air yang kurang baik, atau kondisi lingkungan yang tidak sehat. Selain itu, daya tahan tubuh yang menurun juga dapat menyebabkan anak tetap mengalami diare meskipun sudah menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan baik (Setyawan, 2021).

Untuk mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026 digunakan uji *Chi-Square*. Dengan nilai  $(p)=0,000$ . Karena nilai  $p<0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026.

Diare merupakan penyakit yang umum terjadi pada anak usia sekolah, terutama karena pada tahap pertumbuhan ini, sistem imun mereka belum sepenuhnya berkembang. Selain itu, kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan, seperti tidak mencuci tangan sebelum dan setelah makan, serta tidak menjaga kebersihan makanan dan jajanan yang dikonsumsi, berkontribusi pada tingginya insiden diare. Penyebab diare pada anak-anak ini biasanya terkait dengan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan parasit. Ada beberapa komplikasi yang dapat terjadi dengan diare yaitu dehidrasi, gangguan keseimbangan elektrolit, kekurangan gizi, dan demam yang akan membahayakan pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah. Berdasarkan komponen tindakan cuci-tangan, penelitian menemukan ada dua penyebab utama terjadinya infeksi telinga pada anak usia sekolah di wilayah Pekanbaru, yakni tidak cuci-tangan memakai sabun (Bisnilla, 2024).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wahyuni (2024) tentang “Hubungan Perilaku Cuci Tangan

Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota". Hasil dalam penelitian ini ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Disarankan Petugas kesehatan mampu merubah mindset, pola pikir, cara berpikir, dan perasaan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun ( $p=0,004$ ).

Menurut asumsi peneliti, kejadian diare pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku cuci tangan pakai sabun, tetapi juga oleh faktor lain seperti kondisi penjamu (daya tahan tubuh dan status gizi), paparan bibit penyakit, serta faktor lingkungan yang meliputi kualitas air, sanitasi, dan kebersihan makanan. Oleh karena itu, anak dengan perilaku cuci tangan yang kurang baik belum tentu mengalami diare apabila faktor lainnya mendukung, sedangkan anak dengan perilaku cuci tangan yang baik tetap berisiko mengalami diare jika terpapar agen penyakit atau berada pada lingkungan yang kurang sehat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Sebagian besar dari responden (54,7%) dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang kurang baik di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026.
2. Sebagian besar dari responden (59,4%) tidak diare di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026.
3. Ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2026 ( $p$ -value 0,000).

### Saran

1. Teoritis  
Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan kesehatan anak, khususnya terkait hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah.
2. Praktis
  - a) Bagi Tempat Penelitian  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Sekolah sebagai bahan informasi tambahan tentang hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah.
  - b) Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Dehasen  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam merencanakan dan mengembangkan program intervensi kesehatan untuk mengatasi masalah yang ada berkaitan dengan hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah.
  - c) Bagi Responden  
Diharapkan hasil penelitian ini responden mengetahui tentang hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah.
  - d) Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bahan-bahan referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda misalnya dengan menambahkan variabel pengetahuan, sikap, kebiasaan jajan dan kondisi sanitasi lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. (2022). *Diare Pada Anak*. *Scientific Journal*, 1(4), 309– 317. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>
- Apriani. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana*. *Journal of Health and Medical Science* Bisnillah. (2024). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Pesisir Pekanbaru*. *Indonesian Research Journal on Education* Volume 4 Nomor 4
- Astawan. (2024). *Hubungan Persepsi Santri dan Peran Guru dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Santri SMP dan SMA di Yayasan Hajirul Vattan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) Peneda Desa Toya Lombok Timur*. e-ISSN: 2987-811X MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras Vol. 3 No. 1>

- Fadila. (2022). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat*. Mega Buana Journal of Public Health, 1 (1)
- Faelani. (2023). *Gambaran Pelaksanaan Cuci Tangan Pada Anak Sekolah Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Banyudono*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/113153/>
- Ghozali. (2023). *Hubungan Perilaku Ibu Dan Pola Makan Balita Dengan Kejadian Diare Di Bantaran Sungai Wilayah Puskesmas Kelayan Timur*. Homeostasis, Vol. 6 No. 2, Agustus 2023: 463-468
- Hasanah. (2021). *Faktor-Faktor Tentang Upaya Pencegahan Diare Pada Balita*. Literature Riview. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan
- Heli. (2021). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah*. Ebook: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Ikasari. (2022). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan pada Anak Usia Sekolah*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Volume 13 Nomor Khusus, p-ISSN 2086-3098 e-ISSN 2502-7778
- Indriati. (2022). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita*. KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 10 No. 1
- Indriyani, D.P.R. dan Putra, I.G.N.S. (2020). *Penanganan Terkini Diare Pada Anak : Tinjauan Pustaka*. Denpasar : Intisari Sains Medis, 11(2) : 928-932
- Irwan . (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. CV Absolute Media
- Iskandar. (2020). *Pedoman Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Ebook: Kementerian Pendidikan
- Kaunang. (2024). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Ebook: SAM Ratulangi Manado Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Kemenkes RI. (2020). *Cuci Tangan Pakai Sabun*. Ebook: Kemenkes RI
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Tahun 2023*. Kemenkes RI
- Kemenkes RI. (2024). *Profil Kesehatan Tahun 2023*. Kemenkes RI
- Masturoh. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI
- Ngastiyah. (2015). *Perawatan Anak Sakit*. Cetakan 4. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC;
- Ningtyas. (2024). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Kelas 5 Di SDN Nagrog Kab.Tangerang*. Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan Volume 2 ; Nomor 2
- Niska. (2023). *Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Cirimekar*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES) Vol. 3, No. 1
- Nurwahidah. (2024). *Pengaruh Ketersediaan Sarana Cuci Tangan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa SDN*. Medical : Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran Special Issue 2024 e-ISSN: 3064-6472 (online) <https://jurnal.sinesia.id/index.php/Medical-JKK/index>
- Pinilih. (2025). *Pengabdian Masyarakat Penyuluhan Diare Pada Anak Balita Di Desa Pekon Patoman*. Jurnal Abdimas Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 3, No.1
- Rahayu. (2021). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. CV. Pena Persada
- Resiyanthi. (2021). *Hubungan Perilaku Hand Washing Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Negeri Awan Kintamani*. Bali Medika Jurnal. Vol 8 No 3
- Salma. (2021). *Buku Referensi Potret Masyarakat Pesisir Konsep Inovasi Gizi & Kesehatan*: Deepublish
- Sari. (2023). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pada Siswa*. Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja Vol. 8 No. 2
- Setyawan. (2021). *Studi Epidemiologi Dengan Pendekatan Analisis Spasial Terhadap Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen*. Tahta Media Grup
- Sitepu. (2025). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Negeri 1 Tataaran*. Jurnal Kolaboratif Sains, Volume 8 No. 10
- Sondakh. (2024). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Peserta Didik Di Sd Negeri Toure Kecamatan Tompas Barat*. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 9, Nomor 3
- Survey Kesehatan Indonesia. (2023). Kemenkes RI
- Syapitri. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahlimedia Press
- UNICEF. (2024). *Diarrhoea*. <https://data.unicef.org>
- Vitamaya. (2024). *Diare pada Anak*. Ikraith-Humaniora Vol 8 No 2
- Wanti. (2023). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah di Desa Tuva Kecamatan Gumbas kabupaten Sigi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu
- World Health Organization. (2024). *Diarrhoeal disease*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/diarrhoeal-disease>